

Tembang Macapat dalam Komunitas Sastra Jawa

Akhmad Nugroho

Prodi Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Budaya, UGM
anugroho.fib@ugm.ac.id

Abstract

This article is result of a research that describes tembang macapat (Javanese traditional poem) which belongs to the Javanese community and commonly read in a recital. The description encompasses the creative, the publishing, and the recital processes. This research is conducted by the use of descriptive qualitative method. Data is collected by participatory observation and interview, and analysed critically by the theory of tembang. Result shows that tembang macapat is one of Javanese traditional literary works. It is called traditional due to the rigid rules applied on the writing process. Rules that have to be adhered are guru gatra (number of lines on each verse), guru lagu (vocal sound at the end of each line), and guru wilangan (number of syllable on each line). These rules differ from the rules in Javanese literary works called geguritan, which is more like free poem. To date, traditional tembang or macapat is produced by Javanese and published in local newspaper. It is also recited in a performance before audiences. The performance of macapat can still be found in Yogyakarta and conducted at night. In this way tembang macapatan is preserved, well appreciated by the Javanese and becomes precious legacy.

Keywords: *Tembang macapat, Javanese traditional poem, creative process, publishing, performance.*

1. Pendahuluan

Tembang macapat merupakan karya sastra Jawa tradisional yang masih eksis sampai saat ini. Dalam khazanah sastra Jawa, pujangga R. Ng. Ranggawarsita (1802-1874) merupakan pujangga penutup, yaitu orang terakhir yang melakukan pekerjaan “pujangga keraton” model feodal. Dengan meninggalnya Ranggawarsita seolah-olah rangsangan kreatif dalam sastra Jawa pun telah berakhir. Pandangan seperti itu tidak benar karena mengabaikan kegiatan kreatif penciptaan sastra Jawa di luar keraton.

Sastra Jawa tertulis saat ini meliputi sastra tradisional dan sastra modern. Sastra Jawa tradisioal terikat pada patokan-patokan yang ketat, sedangkan sastra Jawa modern merupakan hasil rangsangan kreatif dalam masyarakat modern. Sastra Jawa tradisional sebagian besar tertulis dalam tembang macapat yang mengandung kata-kata arkais, terdapat sejumlah konvensi yang mengatur agar dapat memenuhi irama dan matra, dan ada pola lagunya sendiri, sehingga naskah dapat dinyanyikan (Ras, 1985:3).

2. Tinjauan Pustaka

Tembang macapat termasuk karya sastra Jawa tradisional. Ketradisionalannya terletak pada aturannya yang ketat, yakni terikat pada aturan *guru gatra* yakni ‘jumlah baris pada setiap bait’, terikat *guru lagu* yakni *bunyi vokal pada akhir setiap baris*’ dan terikat *guru wilangan* yakni jumlah suku kata pada setiap baris’. Hal itu berbeda dengan puisi bebas yang dalam sastra Jawa disebut *geguritan*.

Dalam *cakepan* ‘syair’ tembang macapat terkandung nilai sastra dan dari segi isi dapat merupakan bahan baku untuk pendidikan budi pekerti dan ajaran sikap laku utama (Sastrowiryo, 1980:2). Sampai saat ini tembang macapat masih terus ditulis. *Cakepan* ‘syair’ tembang macapat masih ditulis oleh para pengarang dan dipublikasikan lewat majalah

berbahasa Jawa *Djaka Lodang* di Yogyakarta, ataupun dalam bentuk buku yang diterbitkan secara terbatas, atau dinyanyikan sendiri oleh pengarangnya ketika berlangsung pertunjukan macapat.

Ada 11 jenis tembang, apakah ada jenis tembang tertentu yang sering ditulis dan dinyanyikan ataukah semua diperlakukan sama akan tampak dalam penelitian ini. Dalam buku pelajaran bahasa dan sastra Jawa untuk sekolah ataupun untuk umum, seringkali penyebutan jumlah tembang macapat tidak lengkap. Hadisubroto (t.t.:55) hanya menuliskan enam tembang, Daryanto (1999:140) menyebutkan 10, kurang satu yaitu Sinom, sedangkan Subalidinata (2005:36) menyebutkan juga 10, kurang satu yaitu Mijil.

Endraswara (2000:29) mengutip satu bait tembang macapat Pucung, *enthik enthik patenana si penunggul, gek dosane apa, dosane ngungkul-ungkuli, dhi aja dhi malati sedulur tuwa* ‘hai kelingking bunuhlah si jari tengah, apakah dosanya, dosanya melebihi, janganlah adik berbahaya saudara tua’. Tembang tersebut digolongkan sebagai tembang bermuatan budi luhur. Sayangnya sekali dalam pelajaran Bahasa Jawa di SMP apresiasi tembang sering hanya mengutip satu baris dan pertanyaannya hanya seputar *guru wilangan* ‘jumlah suku kata tiap baris’ dan persajakan saja.

Dalam buku *Pesta Emas Sastra Jawa* dimuat beberapa bait tembang yang dicipta oleh penyanyi tembang antara lain *Kinanthi* oleh Cicit Kaswani Rahayu, *Gambuh* oleh Maryadi, *Mijil* oleh Ki Gondo Darsono, *Dhandhanggula* oleh Rohadi Hadi Haryono, *Kinanthi* oleh Mudjono HendroTanoyo, *Mijil* dan *Maskumambang* oleh Riyanto, *Pangkur* “Masakan Kebun Binatang” oleh R. Susanto Gunaprawiro.

Pangkur “Masakan Kebun Binatang” kutipannya sebagai berikut: *Masakan kebun binatang, semur gajah sambel gorenge kuldi, gule celeng soto munyuk, asem-asem menjangan, pindhang gajah sate warak pecel bulus, komodho digawe empal, oseng-osenge kuda Nil* (Prabowo dan Suryadi, 1995:155-177). Sampai saat ini tembang macapat masih terus dicipta dengan segala macam kandungan isinya, termasuk *Pangkur* humor “Masakan Kebun Bibatang” karya Mbuh Guna, dipublikasikan, dan ditembangkan atau dinyanyikan.

Tembang macapat disiarkan juga di radio sehingga termasuk sastra Jawa radio. Radio yang menyiarkan tembang macapat antara lain RRI Yogyakarta, Arma Sebelas, Rasia Lima, Andalan Muda, dan Mataram Bhuana Swara (MBS).

Padmosukotjo (1960: 34-36) mengemukakan bahwa penciptaan tembang macapat harus mengikuti *paramasastra* ‘tata bahasa’, bahasa harus bagus, indah, dan isi harus bernas. Apabila mengarang satu bait tembang macapat, maka nama tembang boleh dicantumkan di awal, tetapi kalau mengarang panjang beberapa bait, sebaiknya nama tembang tidak disebutkan secara jelas. Cara yang baik untuk menunjukkan nama tembang adalah dengan *sasmitaning tembang* ‘isyarat nama tembang’. Jumlah *guru wilangan* ‘jumlah suku kata tiap baris’ hendaklah dihafal jangan sampai memakai sistem menghitung jari. Untuk *guru lagu* ‘bunyi akhir tiap baris’, ketika memerlukan bunyi –a, -i, ataupun –u hindari kata-kata *punika, puniki, puniku*, ataupun akhiran –*ireka, -ireki, -ireku*.

Pedoman untuk jumlah baris atau larik tiap bait dan indikasi watak tembang antara lain sebagai berikut: *Dhandhanggula*, 10 larik, (lentur, luwes), *Sinom*, 9 larik (tenang, mantap), *Asmaradana*, 7 larik (sendu, membangkitkan duka lantaran rindu), *Pangkur* 7 larik (bersemangat, berapi-api, berat), *Durma*, 7 larik (berapi-api, marah, garang), *Mijil*, 6 larik (membangkitkan rindu, erotis, atau penuh duka), *Kinanthi*, 6 larik (erotis dan atau bersifat mendidik), *Gambuh*, 5 larik (menggelora), *Megatruh*, 5 larik (murung, membangkitkan duka

cita atau penyesalan), *Maskumambang*, 4 larik (murung, membangkitkan duka cita yang mendalam), dan *Pucung*, 4 larik (jenaka) (Florida, 2003:487-491).

Kegiatan macapatan meliputi *gladhi* ‘latihan’ dan *gelar* ‘pementasan’. Penembangan macapat menggunakan pedoman sebagai berikut: pengambilan nada dasar secara tepat, tidak terlalu rendah ataupun terlalu tinggi, suara tidak dipaksakan (*nggembor* dan kasar), pengucapan *cakepan* ‘syair’ terdengar jelas oleh pendengar, pengaturan pernapasan, dan pemberian rasa pada irama (Sastrowiryo, 1980:7)

3. Metode

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) penciptaan, (2) penerbitan, dan (3) kegiatan menembangkan tembang macapat pada komunitas sastra Jawa. Dengan demikian, syair-syair tembang macapat baru, yang dipublikasikan oleh pengarangnya lewat media cetak, dan kegiatan menembangkannya perlu digali. Penggalan tentang penerbitan tembang macapat dilakukan dengan cara menyimak media cetak berbahasa Jawa yang menerbitkan tembang macapat. Untuk mengetahui tembang macapat dinyanyikan, peneliti melakukan observasi di lapangan secara partisipatif.

Selain mendeskripsikan tembang macapat yang diterbitkan, peneliti juga mewawancarai beberapa pakar tembang macapat, pengajar kursus macapat, dan peserta pergelaran macapat. Analisis isi tembang dilakukan guna mengetahui perkembangan isi tembang macapat, apakah isinya mengenai hal-hal yang tradisional ataukah juga hal-hal yang bersifat modern. Isi tembang macapat diklasifikasikan berdasar tema misalnya pendidikan, kesehatan, dan pertanian. Tembang macapat akrab dengan masyarakat desa, apakah keadan masyarakat desa juga tertuang dalam tembang macapat yang ditulis pada zaman sekarang. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif dengan harapan dapat digunakan sebagai pembandingan bagi para peneliti, pecinta tembang atau komunitas tembang macapat.

4. Pembahasan

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh keterangan bahwa sampai saat ini tembang macapat masih dikarang, diterbitkan, dan ditembangkan oleh komunitas sastra Jawa. Tembang macapat masih dimuat dalam majalah berbahasa Jawa, misalnya *Djaka Lodang*, Yogyakarta. Dalam majalah tersebut tembang macapat diberi ruang, yaitu pada halaman 24. *Djaka Lodang* terbit mingguan, berarti dalam satu bulan terbit empat buah tembang macapat. Dalam satu tahun terbit lebih kurang 48 judul tembang macapat. Selain dalam majalah *Djaka Lodang*, tembang macapat juga diterbitkan dalam majalah *Sempulur* milik Dinas Kebudayaan Provinsi DIY dan majalah *Swaratama* milik Balai Bahasa Jawa Tengah di Semarang, dan pada penerbitan khusus lainnya. Dalam penerbitan tersebut tampak bahwa ada bermacam-macam *pupuh* ‘bentuk’ yang ditulis dan bermacam-macam pula kandungan isinya.

Bentuk tembang macapat yang dimuat dalam majalah berbahasa Jawa *Djaka Lodang* sekitar Januari 2016 sampai dengan Desember 2016 dapat dideskripsikan sebagai berikut.

(1) Bentuk Tembang Macapat dalam *Djaka Lodang*

Pada bulan Januari 2016 terbit tembang macapat (1) *Sinom* berjudul “Gusti kang Njagi lan Njageni” karya AY Untung Rusbiantoro, lima bait, (2) *Pangkur* “Maulud Nabi Muhammad SAW” karya H. Riyadi Afiat, satu bait, (3) *Asmaradana* “Rupiah Ora Aji, Rakyat Kudu Kuwat” karya Suwardi, lima bait, (4) *Dhandhanggula* “Ngudi Keploking Ati” karya

Dhanyang Santi Ratri, enam bait, dan (5) Gambuh “Kawicaksanan sing Ngaluhur” karya Aki Anor, tiga bait.

Bulan April 2016 terbit (6) *Sinom* “Tumindak Utama” karya Nyai Klenyem, dua bait, dan (7) *Sinom* “Dadi Insan Utama” karya Damaika Saktiani, dua bait, (8) *Dhandhanggula* “Kawruh Jamu Herbal” karya Cantrik Codhe, delapan bait, (9) *Dhandhanggula* “Grahana Srengenge” karya T. Wagimin, empat bait, *Kinanthi* “Mahargya Hari Kartini” karya CS Hasmoro, delapan bait, dan (10) *Asmaradana* “Hari Kesetiakawanan Sosial Nasional” karya Karsidi Siswamihardja, tujuh bait.

Bulan Juni 2016 terbit (11) *Sinom* “Mapag Ambalwarsa 45 Djaka Lodang” karya Constantin Hadi, enam bait, (12) *Kinanthi* “Purwaning Dumadi” karya JFX Hoery, delapan bait, (13) *Asmaradana* “Panuwunku” karya RY Hisyam Suyanto, dan (14) *Mijil* “Gumregaing Dina Mangeka” karya Nirbito, lima bait.

Bulan Juli 2016 terbit (15) *Pangkur* “Lebaran” karya RY Hisyam Suyanto, empat bait, (16) *Dhandhanggula* “Sekar Macapat Kawasan Menoreh” karya Ki Badranaya, tujuh bait, dan (17) *Kinanthi* “Pethikan saking Serat Kempalan Seratanipun KGPA MN IV” oleh Constantin Hadi, delapan bait.

Bulan Agustus 2016 terbit (18) *Dhandhanggula* “Njebluge Gunung Merapi” karya Tri Wahyuni, tiga bait, (19) *Gambuh* “Nora Latah” karya Soengkawa Wiroharga, empat bait, dan (20) *Kinanthi* “Bab Arane Woh-wohan” karya Ki Badranaya, enam bait.

Bulan Oktober 2016 terbit (20) *Pangkur* “Jinise Wit-witan” karya T. Wagimin, enam bait, (21) *Dhandhanggula* “Hukum Karma” karya T. Wagimin, tiga bait, dan (22) *Pangkur* “Widya Surya Sengkala” karya Ki Dwidjo Hartono, enam bait.

Bulan November 2016 terbit (23) *Dhandhanggula* “Pancasila Dhasaring Nagara” karya Haya Widada BS, enam bait, (24) *Asmaradana* “Persatuan Indonesia” karya RS Dirjopurwanto, dan (25) *Mijil* “Tanpa Judul” karya Badranaya, lima bait.

Bulan Desember 2016 terbit (26) *Dhandhanggula* “Nuladha Gesangipun Bapak Tani” karya Luwi Subagya, tiga bait, (26) *Dhandhanggula* “Upacara labuhan Pura Pakualaman ing Kulonprogo” karya Badranaya, lima bait, (27) *Dhandhanggula* “Kolesterol Inggil” karya T. Wagimin, empat bait, (28) *Kinanthi* “Mahargya Riyadi Natal” karya CS Hasmoro, dan (29) *Balabag* “Pethikan Serat Witaradya R. Ng. Ranggawarsita” oleh Constantin Hadi.

Pada awal tahun 2017 ditemukan data tembang macapat (30) *Pucung* “Sebutane Wong” karya Ki Badranaya, sembilan bait, (31) *Maskumambang* “Tanpa Judul” karya Dwi Wakhyuni, tiga bait, (32) *Pangkur* “Tanpa Judul” karya TC Mujana, satu bait, (33) *Pocung* “Wong Tuwa Urip Ijen” karya Nini Klenyem, enam bait, (34) *Asmaradana* “Bethari” karya Siswoto, dan (35) *Asmaradana* “Pethikan Babad Segaluh” oleh Rarasmaya, lima bait.

Berdasarkan paparan tersebut ditemukan gambaran bahwa tembang yang paling sering ditulis adalah (1) *Dhandhanggula*, sembilan kali, (2) *Pangkur*, (3) *Asmaradana*, dan (4) *Kinanthi* masing-masing lima kali, (5) *Sinom*, tiga kali, (6) *Gambuh*, (7) *Mijil*, dan (8) *Pocung* masing-masing dua kali, dan (9) *Balabag* dan (10) *Maskumambang* masing-masing satu kali. Dari 15 pupuh tembang macapat yang diketahui saat ini, berarti ada lima pupuh tembang yang tidak ada yang menulisnya lagi selama tahun itu yaitu (11) *Durma*, (12) *Megatruh*, (13) *Jurudemung*, (14) *Wirangrong*, dan (15) *Girisa*.

Para pengarang tembang dapat diseskripsikan namanya yaitu: AY Untung Rusbiyantoro, Cantrik Codhe, CS Hasmoro, Constantin Hadi, Dhanyang Santi Ratri, Damaika Saktiani, Dirjopurwanto, H. Riyadi, JFX Hoery, Ki Badranaya, Ki Anor, Ki Dwijo Hartono, Kasidi Siswomiharjo, Luwi Subagyo, Nini Klenyem, RY Hisyam Suyanto, Nirbito, Suwardi,

Soengkowo Wirohargo, Siswoto, T. Wagimin, TC. Mujana, Tri Wahyuni, dan Widodo BS. Pengarang Constantin Hadi, Ki Badranaya, dan T. Wagimin mengarang lebih dari satu kali dengan pupuh yang berbeda, misalnya *Dhandhanggula* dan *Sinom*, *Dhandhanggula* dan *Pucung*, serta *Pangkur* dan *Dhandhanggula*. Ketiganya kebetulan pernah mengarang dengan pupuh *Dhandhanggula*.

Sesungguhnya tembang *Dhandhanggula* adalah tembang yang paling rumit karenamempunyai jumlah *guru gatra* ‘baris tiap bait’ paling banyak yaitu 10 gatra, sedangkan tembang yang lain, *Sinom* sembilan gatra, *Girisa* delapan gatra, *Durma*, *Asmaradana*, *Pangkur*, dan *Jurudemung* masing-masing tujuh gatra, *Kinanthi*, *Mijil*, *Balabak*, dan *Wirangrong* masing-masing enam gatra, *Gambuh* dan *Megatruh* masing-masing lima gatra, dan yang paling pendek adah *Pucung* empat gatra. Sekalipun demikian ternyata tembang *Dhandhanggula* paling banyak ditulis karena mungkin paling paling berkesan di hati masyarakat.

Dalam masyarakat Jawa dikenal salah satu kidungan yang konon peninggalan Sunan Kalijaga (Syaifulloh, 2010 :115) yang berbunyi: *ana kidung rumeksa ing wengi, teguh ayu luputa ing lara, luputa bilahi kabeh, jim setan datan purun, paneluhan tan ana wani, miwah panggawe ala, gunaning wong luput, geni atemahan tirta, maling adoh tan ana ngarah ing mami, guna duduk pan sirna*. Kidungan tersebut juga menggunakan pupuh *Dhandhanggula*.

Dalam penulisan sebuah tembang macapat, Sastrowiryono (1980:6-7) mengatakan bahwa harus ada *sasmitaning tembang* ‘penanda pupuh tembang’, tetapi dalam kenyataannya tembang-tembang yang dimuat di majalah *Djaka Lodang* ternyata hanya ditemukan empat tembang yang menggunakannya. Sasmita tembang itu antara lain misalnya *kanthi*, *akanthen*, *ginandheng* ‘diajak, bersama-sama’ untuk *Kinanthi*, *asmara*, *brangti*, *brangta* ‘cinta’ untuk *Asmaradana*, *wuri*, *pungkur*, *wuntat* ‘belakang’ untuk *Pangkur*, *anom*, *taruna*, *pangrawit* ‘muda’ untuk *Sinom*, dan *manis*, *sarkara*, ataupun ‘madu manis, madu’ untuk *Dhandhanggula*. Penanda tembang ini untuk zaman sekarang memang dianggap tidak terlalu perlu karena nama tembang bisa dan biasa dituliskan langsung di atas tembang tersebut. Namun demikian, dengan ditemukannya empat tembang yang masih menggunakan penanda tembang membuktikan bahwa sebenarnya pengarang tembang masih mengetahui teori semacam itu.

Empat tembang yang diketahui masih menggunakan penanda tembang yaitu *Dhandhanggula* “*NgudiKeploking Ati*” karya Dhanyang Santi Ratri, *Dhandhanggula* “*Kawruh Jamu Herbal*” karya Cantrik Codhe, *Asmaradana* “*Mangayubagya Hari Kesetiakawanan Sosial Nasional*” karya Karsidi Siswamihardja, dan *Sinom* “*Mapag Ambal warsa 45 DjakaLodang*” karya Constantin Hadi. Penggunaan penanda tembang pada awal bait pertama tersebut ialah sebagai berikut: *Sekar Sinom ginupita, ambabar sabdaning Gusti, mrih kita datan samar (Sinom), anyarkara pacangan ginurit, dadya srana mbangun bale wisma, mrihayem tentrem dadine (Dandhanggula), sun memanis kawruh jampi Jawi, gegodhongan kang ingaranherbal, manca warna khasiyate (Dhandhanggula), kasmaran dhateng nagari, kang sinebut Indonesia, gadhah dhasar negarane (Asmaradana)*.

Tembang *Dhandhanggula* yang ditulis sembilan kali, jika dihitung jumlah baitnya, sebanyak 26 bait. Berikut pembahasan tentang sembilan kali tulisan pupuh *Dhandhanggula* dalam setahun itu dikaji dari segi isi, yaitu meliputi atau mengandung tema apa saja.

(2) Isi Tembang *Dhandhanggula*

Dhandhanggula yang pertama, dimuat dalam majalah berbahasa Jawa *Djaka Lodang* tertanggal Sabtu Paing 24 Januari 2016 berjudul “*Ngudi Keploking Ati*” sebanyak enam bait ditulis oleh Dhanyang Santi Ratri. Dari segi judul belum begitu jelas apa makna kalimat *ngudi keploking ati*. Kata *keplok* (Poerwadarminta, 1939:212) salah satu artinya dalam percakapan sehari-hari adalah ‘cocog’ tentang perhitungan, dan lain-lain dari kata itu, *ngudi keploking ati* artinya ‘berusaha menemukan kecocokan hati’. Setelah dibaca lebih lanjut, kalimat “berusaha menemukan kecocokan hati” itu ditujukan kepada para pemuda dan pemuda yang akan mencari pasangan hidup. Pada bait pertama dimulai dengan kata *anyarkara*, maksudnya sebagai penanda tembang *Dhandhanggula*, tentang *pacangan* ‘tunangan’. Untuk berumah tangga bukan *bandha bandhu* ‘harta benda’ dan rumah mewah sebagai modal, tetapi *keploking ati* ‘kecocokan hati’. Kata *dudu badha* ‘bukan harta’ sudah sering digunakan, misalnya pada kalimat *dudu rupa dudubandha, amung ati pawitane...* Dalam karya Dhanyang Santi Ratri diubah bukan *ati pawitane* melainkan *nanging keploking nala*, dengan demikian dari segi isi, petuah untuk calon pegantin seperti itu sudah sering diungkapkan. Bait-bait selanjutnya ada pemilihan kata yang baru dan bagus misalnya *pepacangan durung bebojoan, dudu tali mati rute, nanging mung tali wangsul, mila yenta tan keplokati, pacangan kudu jugar, purun boten purun ...* ‘pertunangan belum bersuami-isteri, bukan tali mati ikatannya, hanya *tali wangsul*, oleh karena itu kalau tidak cocok hati, pertunangan harus bubar, mau tidak mau...’. Pada bait akhir, petuah kepada semua orang bahwa hidup bahagia lahir batin dunia akhirat ada pedomannya... *pandam pandomipun, “Sabda Dalem Gusti Allah, kang winedhar lan kamot ing Kitab Suci”* ‘pelita petunjuknya, “Sabda Tuhan, yang diuraikan dan dimuat dalam Kitab Suci’. Kata-kata *pandam pandom* juga sudah sering digunakan, tetapi pengarang sengaja mengakhiri dengan kitab suci saja, tidak menyangkut agama tertentu. Maksudnya tentu saja supaya berlaku umum.

Tembang *Dhandhanggula* yang kedua berjudul “Kawruh Jamu Herbal” ‘Pengetahuan tentang Jamu Herbal’, sepanjang delapan bait, ditulis oleh Cantrik Codhe. Cantri Codhe diketahui sudah sering mengisi rubrik macapat dalam *Djaka Lodang*. Dibandingkan dengan tembang pertama, tembang kedua ini menampilkan sesuatu yang baru yaitu tentang Jamu Herbal. Bait pertama dimulai dengan kata-kata *Sun memanis, kawruh jamu herbal, gegodhongan kang ingaran herbal, mancawarna khasiate...* ‘Kutulis tembang *dhandhanggula*, pengetahuan jamuherbal, bermacam-macam khasiatnya...’. Aneka buah, biji, daun, dan akar serta beberapa penyakit yang dapat disembuhkan antara lain sebagai berikut: biji adas ataupun daun adas untuk sakit perut, asam urat, dan sariawan. Akar alang-alang untuk melancarkan kencing, daun alpukad untuk jamu hipertensi dan batu ginjal, akar daun bayam duri untuk anti toksin, daun bluntas untuk anti nyeri sendi, dan seterusnya. Tembang model seperti ini terasa baru karena mengandung sesuatu yang baru yaitu herbal untuk beberapa penyakit dan istilah kesehatan yang populer saat ini seperti asam urat, hipertensi, nyeri sendi, anti toksin, anti piretik, analgetik, influenza, dan bronchitis. Selain daun, akar, ataupun biji yang berkhasiat obat, cara dan jumlah takarannya juga disebutkan. Dengan demikian tampak jelas bahwa tembang macapat dapat dipakai sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi seputar masalah kesehatan.

Tembang *Dhandhanggula* yang ketiga berjudul “Grahana Srengenge” sebanyak empat bait karya T. Wagimin. T. Wagimin juga tampak mengarang lebih dari satu kali. “Grahana Srengenge” ‘Gerhana Matahari’ yang dilukiskan dalam tembang macapat ini merupakan catatan kejadian yang sesungguhnya, yaitu gerhana matahari yang terjadi pada Rabu Pon, 9

Maret 2016. Kutipan bait pertamanya sebagai berikut: *Sanga maret Rebo Pon rineki, aneng warsa rongewu nembelas, wuskalampah grahanane, srengenge total iku, fenomena alamireki, prastawa ingkang langka, telu sekettaun, sepisan kelampahira, ing uruting garis katulistiwa di, yeku Indonesia*” ‘sembilan Maret Rabu pon harinya, pada tahun 2016, sudah terjadi gerhana, matahari total itu, fenomena alam, peristiwa yang langka, 350 tahun, sekali terjadi, di urutan garis khatulistiwa, yaitu Indonesia’. Rekaman kejadian gerhana matahari total tersebut digubah dalam macapat dan terbit 16 April 2016, berjarak sekitar lima minggu. Jangka waktu lima minggu merupakan jarak yang cukup dekat antara kejadian dengan pemuatannya karena kalau menurut aturan biasanya pemuatan berjarak lebih dari delapan minggu dari pengiriman naskah. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi, redaksi memberikan kelonggaran untuk segera dimuat.

Tembang macapat “Grahana Srengenge” merupakan kejadian nyata, tampaknya pengarang menggunakan referensi yang akurat sehingga tampak ditel, misalnya kota-kota yang mengalami gerhana meliputi Ternate, Palu, Bangka Belitung, dan Palembang, dengan durasi gerhana selama 2 menit 25 detik. Untuk renungan atas fenomena alam tersebut, pengarang mengatakan bahwa ketika matahari tertutup rembulan, manusia hendaklah ingat kepada Tuhan yang menciptakan alam seluruhnya, agar manusia selalu memuji nama Tuhan.

Tembang macapat *Dhandhanggula* yang ke empat berjudul “Bedhah Menoreh” sepanjang tujuh bait, ditulis oleh Ki Badranaya. Ki Badranaya juga tampak mengarang lebih dari satu kali. Bait pertama tembang “Bedhah Manoreh” sebagai berikut: *Kulonprogo Binangun sayekti, Tlatah Pesisir lan Pegunungan, sisih ler katlah Menoreh, pesisir iring kidul, pegunungan Menoreh nami, kathah papan wisata, Sendhangsana dhuwur, kawentar Guwa Kiskenda, wadhuk Serma pante Glagah ing pasisir, kawentar sa Ngayoja* ‘Kulonprogo Binangun sesungguhnya, daerah pesisir dan pegunungan, sisi utara disebut Menoreh, pantai di sisi selatan, pegunungan Menoreh tersebut, banyak tempat wisata, Sendhangsana di atas, terkenal Gua Kiskenda, waduk Sermo dan Glagah di pantai, terkenal se Yogyakarta’. Tempat-tempat wisata di Kulon Progo semua disebutkan, mulai dari puncak Suralaya, kebun teh Nglingga, dan Kedung Pedut. Kulon Progo terdiri dari 12 kecamatan yaitu Galur, Lendah, Panjatan, Wates, Temon, Kokap, Pengasih, Samigaluh, Kalibawang, Girimulya, Nanggulan, dan Sentolo. Kabupaten Kulon Progo diapit dua sungai yang cukup besar yaitu Kali Progo dan Kali Bogowonto yang keduanya bermuara di *Segara Kidul* ‘Samudera Hindia’. Dimuat juga dalam macapat tersebut bahwa di Kulon Progo akan dibangun bandara baru menggantikan Bandara Adisutjipto dan kelak akan ada jalan tembus dari Borobudur ke bandara. Macapat ini berisi wawasan geografis wilayah Kulon Progo, mengandung informasi tempat wisata kedaerahan.

Tembang macapat *Dhandhanggula* yang kelima berjudul “Njebluge Gunung Merapi” sebanyak tiga bait, ditulis oleh Titi Wahyuni. Seperti halnya macapat “Grahana Srengenge”, “Njebluge Gunung Mrap” juga merupakan rekaman fenomena alam. Pada bait pertama langsung dimulai dengan pertanggalan sebagai berikut: *Nuju ari malem Jumat Paing, madya ratri tabuh kalih welas, panca surya petangane, Nopember wulanipun, kalih ewu sedasa warsi, redi Mrapi njeblugnya, kathah kurbanipun, tan ngamungke bandha donya, keh pepati sayekti kang tan kaeksi, kurugan ing bantala*” ‘Bertepatan hari malam Jumat Paing, tengah malam pukul dua belas, tanggal 5 hitungannya, November bulannya, tahun 2010, gunung Merapi meletus, banyak kurbannya, tidak hanya harta benda, banyak korban jiwa sungguh tidak tampak, tertimbun tanah’. Kejadian tanggal 5 November 2010 itu baru muncul sebagai macapat dalam media masa pada tanggal 1 Oktober 2016, selang waktu enam tahun. Mungkin

memang pengarangnya menulis dan mengirimkan tembang tersebut jauh setelah kejadian, tetapi rekaman tentang kejadian seperti itu sering terjadi.

Tembang macapat *Dhandhanggula* ke enam berjudul “Hukum Karma” sepanjang tiga bait, ditulis oleh T. Wagimin yang sudah menulis tentang “Kawruh Jamu Herbal”. T. Wagimin tampak cukup produktif. Dalam “Hukum Karma”, T. Wagimin mengutip Mahadma Gandhi sebagai berikut: “*Wasitane Sang Mahadma Gandhi, aywa kongsi nguja rasa kurang, hangrangsang dudu taninge, bumi saguh weh cukup, papan sandhang lawan rejeki, wong salumahing jagad, sing narima jujur, tanapi bumi tan sagah, hanguripi wong siji uripe srei, lakune hukum karma*” ‘Pesan Sang Mahadma Gandhi, jangan sampai menuruti rasa kurang, menggapai bukan jatahnya, bumi sanggup memenuhi, papan sandang dan rizki, manusia seluruh dunia, agar menerima dan jujur, kecuali kalau bumi tidak sanggup, menghidupi seseorang yang hidup dengki, berlaku hukum karma’. Tiga bait “Hukum Karma” mengulang lagi petuah Mahadma Gandhi disesuaikan dengan pepatah Jawa *salah seleh, gawenganggo*, dan *temen tinemu*. Jangan mengambil hak orang lain karena hal itu melanggar hukum Tuhan, sangsinya adalah hidup sengsara. Tidak ada hal yang baru dalam macapat karya T. Wagimin “Hukum Karma” itu.

Macapat *Dhandhanggula* ke tujuh berjudul “Pancasila Dhasaring Negara” sebanyak enam bait ditulis oleh Harya Widada BS. Bait pertama sebagai berikut: “*Bebukane warsita jinarwi, Indonesia nagrikang kaloka, Pancasila dhedhasare, kang nyata adi luhung, kapisan Ketuhanan yekti, dwi Kemanusiaan, Persatuan tuhu, minangka sila katiga, Kerakyatan kapat kalima tumuli, Keadilan Sosial*”.

Tembang *Dhandhanggula* “Pancasila Dhasaring Nagara” terdiri dari enam bait. Bait pertama Pancasila lengkap, sedang bait kedua sampai ke enam melukiskan masing-masing sila. Bait kedua sila pertama, Ketuhanan meliputi agama-agama Islam, Budha, Kristen, Katholik, Hindu, dan Kong Hu Chu. Sila kedua Kemanusiaan disebut sebagai *kamanungsan*. Pilihan kata *kamanungsan* tersebut dalam bahasa Jawa kurang tepat karena kata *kamanungsan* dalam sastra budaya Jawa dapat berarti ‘diketahui oleh manusia’, misalnya hantu yang biasanya muncul pada malam hari, ketika fajar tiba segera kabur karena takut *kamanungsan* ‘diketahui oleh manusia’. Sila ketiga Persatuan Indonesia diuraikan suku-suku Jawa, Sunda, Maluku, Bali, Sasak da lain-lain *golong gilig* ‘bersatu padu’. Sila keempat Kerakyatan disekripsikan bahwa DPR, DPRD, agar menata daerah. Sila kelima Keadilan Sosial dijelaskan agar semua orang lurus jujur tindakannya, segala kesulitan dipikul bersama-sama. Tidak ada yang baru dalam uraian Pancasila dalam bentuk tembang macapat ini, benar-benar hanya deskripsi Pancasila dalam format tembang *Dhandhanggula*.

Tembang *Dhandhanggula* yang ke delapan berjudul “Nuladha Gesangipun Bapak Tani” sepanjang tiga bait, ditulis oleh Luwi Subagya. Pagi-pagi sekali pak Tani sudah berangkat ke sawah untuk mencangkul sementara Ibu Tani pergi ke pasar untuk menjual hasil pertanian berupa sayur-sayuran, kacang panjang, daun kacang (*bayung*), tomat, lombok, semuanya laris. Penghasilan keluarga petani itu cukup, bahkan anak-anaknya bisa kuliah hingga lulus sarjana. Keluarga petani hidup tenteram, cukup sandang pangan, rukun bertetangga, taat beribadah, selalu bersyukur kepada Tuhan.

Tembang *Dhandhanggula* yang kesembilan berjudul “Upacara Labuhan Pura Pakualaman Ing Kulonprogo” sepanjang empat bait ditulis oleh Bodronoyo. Bait pertama berisi keterangan bahwa upacara tersebut dilaksanakan setiap tahun pada bulan Sura. Tahun 2016 bertepatan dengan hari Rabu Wage, tahun Je, 1950 tahun Jawa. Upacara dilaksanakan di pantai Glagah, Temon, dilakukan oleh Abdidalem Bregodo dan Adikarta. Daerah Pakualaman

meliputi wilayah pantai dari Sungai Praga hingga Sungai Bagawanta, meliputi kecamatan Temon, Wates, Panjatan, dan Galur. Daerah tersebut dahulu kala adalah daerah rawa-rawa yang kemudian dikeringkan pada masa pemerintahan Pakualam III sekitar tahun 1858-1864 (Saktimulya, 2016:65).

Tembang *Dhandhanggula* yang terakhir, kesepuluh, berjudul “Kolestrol Inggil” sepanjang empat bait ditulis oleh T. Wagimin. Tembang ini mendeskripsikan masalah kesehatan yaitu penyakit yang terutama diderita oleh para lanjut usia. Manula baik pria maupun wanita menurut pengarang biasanya menderita lutut ngilu, pinggang sakit, perut kembung, mata kabur, tensi tinggi, semua itu karena kholestrol maka sebaiknya diobati. Herbal untuk mengobati kholesterol antara lain bawang putih, jahe merah, apel hijau, dan jeruk limau. Bahan-bahan tersebut masing di-jus dengan segelas air, kemudian keempatnya disatukan lalu direbus selama setengah jam. Setelah ramuan dingin kemudian disaring dan ditambahkan satu botol madu lalu disimpan dalam kulkas. Jamu diminum dua sendok makan, dua kali sehari sebelum makan. Setelah satu paket adonan habis diharapkan kolesterol tinggi sudah membaik.

Pada uraian yang telah dikemukakan tampak bahwa tembang *Dhandhanggula* paling sering ditulis, isinya bermacam-macam, tetapi yang tampak menonjol adalah tentang “suatu kejadian”. Kejadian-kejadian yang diungkapkandalam *Dhandhanggula* meliputi “Grahana Srengenge” karya T. Wagimin, “Njebloge Gunung Mrapi” karya Titi Wahyuni, dan “Upacara Labuhan” oleh Ki Badranaya.

Pergelaran Macapat di DIY diselenggarakan antara lain kantor-kantor yang erat kaitannya dengan sastra budaya Jawa seperti Balai Bahasa Yogyakarta, FIB UGM, ISI Yogyakarta, atau juga kelompok masyarakat di kampung atau di desa. Penyanyi adalah peserta macapatan yang setiap ada kegiatan selalu datang dan menyanyikan tembang. Peserta adalah masyarakat yang aktif hadir, sebetulnya pandai menyanyi juga tetapi tidak mendapatkan kesempatan, atau juga peserta yang memang belum pandai menyanyi tetapi aktif hadir.

(3) Tempat Pergelaran Macapat

Di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta masih banyak ditemukan pergelaran macapat. Pada pergelaran macapat itu, para penggemar macapat berkumpul di suatu tempat, biasanya malam hari, untuk menyanyikan ataupun mendengarkan tembang macapat. Beberapa pergelaran macapat yang dapat dilaporkan antara sebagai berikut:

Paguyuban Macapat Walisanga yang beralamat di Sentulrejo, Mergangsan, Kota Yogyakarta, di bawah pimpinan Y.S. Moerdaim, rutin mengadakan latihan macapatan pada Selasa malam dua minggu sekali. Tempat latihan macapatan di rumah masing-masing warga secara safari. Paguyuban macapat Anggara Kasih beralamat di Desa Kentheng, Kecamatan Nanggulan, Kulon Progo di bawah pimpinan Hardjosuparto, mengadakan latihan macapatan sebulan tiga kali. Hari dan tempat latihan adalah sebagai berikut: hari Kamis Pon malam Jumat Wage di rumah M.C. Surandi, Kamis Wage malam Jumat Kliwon di rumah Ibu Sukardi, dan Senin Wage malam Selasa Kliwon safari di rumah tiap-tiap anggota. Paguyuban Macapat Gereja Paroki Klepu, beralamat di Klepu, Sendangmulya, Minggir, Sleman dipimpin oleh Petrus Poniman dan Yohanes. Jadwal latihan pada setiap hari Jumat Legi malam Sabtu Paing di depan gereja Klepu.

Pergelaran macapat Jumat Legen (hari Kamis Kliwon malam) yang dikoordinasikan oleh Balai Bahasa Yogyakarta, pada bulan Maret 2017 diselenggarakan di rumah Kepala Desa Kembang, Nanggulan, Kulon Progo. Banyak sekali peserta yang hadir, termasuk dari

isntansi terkait yaitu Balai Bahasa, Balai Pelestarian Nilai Budaya, FIB UGM, Dinas Kebudayaan Kulon Progo, dan lain-lain. Pergelaran di desa Kembang tersebut juga dihadiri oleh Wakil Bupati Kulon Progo H. Sutedjo. Naskah yang disiapkan oleh Balai Bahasa Yogyakarta yaitu *Serat Babad Trunajaya*, tetapi seperti biasa ada juga naskah ciptaan perseorangan yang dinyanyikan dalam pertunjukan itu. Naskah perseorangan tersebut karya PC Surandi, tokoh macapat, bahkan dinyanyikan oleh paduan suara anak-anak dari sebuah SD di desa itu.

Pergelaran macapat Jumat Legen berikutnya, bulan Mei, diselenggarakan di Lobby Rektorat Baru ISI Yogyakarta. Dalam pertunjukan itu hadir pula rektor ISI dan para wakil rektor, para dosen, dan peserta macapat lainnya. Pertunjukan itu terasa sangat meriah karena dibarengkan dengan acara Dies Natalis ISI. Rektor ISI didampingi Prof. Dr. Kasidi dari jurusan Pedalangan sempat menyanyikan tembang *Dhandhanggula “Kidung Rumeksa ing Wengi”* yang konon ciptaan Sunan Kalijaga. Naskah yang disiapkan untuk macapat di ISI saat itu adalah *“Dhandhanggula Mancawarni”* garapan Sri Nardiati dari Balai Bahasa Yogyakarta, berisi petikan tembang dari *Serat Wulangreh*, *Serat Tripama*, *Babad Majapahit*, *babad Demak*, dan *Babad Kartasura*. Tembang lainnya yang dinyanyikan adalah ciptaan tokoh macapat Projosuwasono berjudul *“Kidung Pandonga” pupuh Sinom* untuk mengenang dua orang mahasiswa ISI yang meninggal dunia 24 Mei 2017 akibat lakalantas sesaat setelah pentas tari di Gunung Kidul. Mahasiswa tersebut bernama Tri Jaka dan Yudha Dirgantara. Macapat di ISI dihadiri sekitar 150 orang peserta.

(4) Tokoh Macapat

Salah satu tokoh yang aktif dalam kegiatan macapat ialah Kanjeng Mas Tumenggung (KMT) Projosuwasono. KMT Projosuwasono lahir di Bantul, 4 Juni 1950, pendidikan terakhir SLTA. Pensiunan Pemda Bantul ini sekarang menjadi abdi dalem Karaton Ngayogyakarta, sejak tahun 1992 bertugas sebagai pelatih dalam Pamulangan Sekar Macapat KWH Kridha Mardawa. Kursus macapat di karaton Yogyakarta berlangsung setiap Senin dan Kamis jam 15.30 s.d 17.30 sore bertempat di Jl. Rotowijayan no. 3, Yogyakarta.

RMT Projosuwasono sebagai pengajar tembang macapat juga juga banyak menulis tembang macapat. Sudah semua jenis pupuh pernah dibuatnya, tetapi yang paling berkesan ketika membuat tembang macapat *“Surat Al Fatihah”*. Salah satu bait tembang macapat *Dhandhanggula* yang merupakan terjemah *“Al Fatihah”* sebagai berikut: *Wus kacetha dhawuhing Illahi, aneng Quran surat Al Fatihah, ayat ingkang kaping roro, puja lan puji iku, namung Allah ingkang darbeni, Gustining jagatraya, ya alam sawegung, kanggo butuhing manungsa, mula ayo padha sami amemuji, asma dalem Pangeran*. Macapat *“Werdinipun Surat Al Fatihah”* ditulis sepanjang tujuh bait karena masing-masing bait merupakan uraian masing-masing ayat. Selain Al Fatihah, RMT Projosuwasono juga sudah menulis macapat *“Werdinipun Surat Al Ikhlas”*, Mijil, lima bait, *“Werdinipun Surat Al Falaq”*, Sinom, enam bait, *“Werdinipun Surat An Naas”*, Kinanthi, tujuh bait, dan *“Werdinipun Surat Al Lahab”*, Durma, enam bait.

Tembang macapat lainnya yang juga ditulis oleh RMT Projosuwasono yaitu *“Mengenang Tokoh Ki Hadisukatno”* dalam serangkaian tembang *Pangkur*, *Mijil*, *Pocung*, *Durma*, *Kinanthi*, dan *Maskumambang*, sepanjang 16 bait. Macapat *“Mengenang Tokoh Mbah Marijan”* dan korban lain yang meninggal ketika erupsi Merapi 26 Oktober 2016, dalam serangkaian tembang macapat *Asmaradana*, *Dhandhanggula*, *Sinom*, *Megatruh*, dan *Gambuh* sepanjang 13 bait.

Hari Idul Fitri juga dibuat tembang macapat oleh KMT Projosuwasono, dalam serangkaian tembang *Mijil*, *Kinanthi*, *Asmaradana*, *Dhandhaggula*, dan *Sinom* sepanjang 12 bait. Upacara “Garebeg Sawal” dalam sewindu (delapan tahun) ditulis dalam tembang macapat dua bait, yaitu Tahun Alip “Garebeg Sawal” jatuh para hari Selasa Wage. dan seterusnya sampai pada “Garebeg Sawal” tahun Jimakir jatuh pada hari Kemis Wage. Upacara “Garebeg Besar” dalam sewindu juga dibuat tembang macapatnya, *Pangkur* dan *Asmaradana* sejumlah empat bait. “Garebeg Besar” tahun Alip jatuh pada hari Ahad Paing dan seterusnya sampai dengan “Garebeg Besar” tahun Jimakir jauh pada hari Slasa Paing. “Garebeg Mulud” dalam sewindu dicatat dalam tembang macapat oeh KMT Projosuwasono pupuh *Mijil* dan *Dhandhaggula* hanya tiga bait. “Garebeg Mulud” tahun Alip jatuh pada hari Selasa Pon sampai dengan “Garebeg Mulud” tahun Jimakir jatuh pada hari Kemis Pon.

Khusus untuk hari Idul Fitri, KMT Projosuwasono juga menggubahnya dalam tembang macapat sepanjang 12 bait dalam pupuh *Mijil*, *Kinanthi*, *Asmaradana*, *Dhandhaggula*, dan *Sinom*. Masih untuk Idul Fitri, ditulis juga tembang mavapat sepanjang 19 bait dalam pupuh *Durma*, *Gambuh*, *Megatruh*, *Pangkur*, *Maskumambang*, dan *Pucung*. Dengan demikian khusus untuk Idul Fitri KMT Projosuwasono sudah melukiskannya dalam seluruh pupuh, 11 pupuh, dari *Mijil* sampai dengan *Pucung*. Ada masyarakat tertentu yang mengurutkan tambang macapat sejumlah 11 pupuh itu dimulai dengan pupuh *Mijil* ‘keluar’ sampai dengan pupuh *Pucung* ‘pocongan’ bahwa manusia itu dimulai dengan kelahiran dan diakhiri dengan kematian.

“Hari Ibu”, “Hari Kartini”, dan “Hari Kemerdekaan” juga digubah dalam bentuk tembang macapat. “Hari Ibu” dalam pupuh *Kinanthi* tiga bait, “Hari Kartini” dalam pupuh *Sinom*, *Dhandhaggula*, *Pucung*, *Kinanthi*, *Asmaradana*, dan *Mijil* sepanjang 14 bait, sedangkan “Hari Kemerdekaan” dalam pupuh *Asmaradana*, *Kinanthi*, *Dhandhaggula*, *Sinom*, dan *Pangkur* sepanjang 13 bait.

Selain mengajar kursus tembang macapat dan menulis tembang macapat, KMT Projosuwasono juga pernah menjadi yuri lomba macapat baik tingkat kelurahan, kabupaten, bahkan tingkat nasional. Lombamacapat tingkat nasional itu diadakan dalam rangka memperingati Hari Jadi Kabupaten Sleman yang ke 100 (satu abad).

Penyelenggaraan macapat dinamakan juga sebagai pemasyarakatan sastra lama bertujuan untuk menginformasikan karya-karya sastra Jawa klasik kepada masyarakat. Karena karya sastra Jawa klasik sebagian besar berbentuk tembang macapat, apresiasinya benbentuk pertunjukan macapatan. Tujuan diadakannya macapatan antara lain untuk pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa. Dalam pertunjukan macapatan juga disediakan narasumber untuk membahas kata-kata sukar, biasanya dari staf teknis Balai Bahasa Yogyakarta ataupun dosen dari perguruan tinggi terkait. Nara sumber dapat memberikan catatan kritis atas naskah yang dibacakan, menjawab pertanyaan kata-kata sukar, ataupun menjelaskan isi naskah itu secara utuh. Karena materi macapatan lebih sering mengangkat karya sastra lama, maka tembang macapat yang baru dicipta dan baru terbit tidak masuk kategori yang dipergelarkan. Dana untuk penyelenggaraan macapatan di Balai Bahasa Yogyakarta, misalnya diambilkan dari DIPA (Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran), (Nardiati, 2016:3-5), di Prodi Sastra Jawa dimasukkan dalam RKAT (Rencana Kegiatan Anggaran Tahunan) Prodi, dan di instansi lain dengan anggaran masing-masing.

5. Simpulan

Komunitas sastra Jawa yang meliputi pengarang, penerbit, dan pertunjukan tembang macapat masih ada di Yogyakarta. Keberadaan mereka terutama didukung kecintaannya terhadap bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Sebagai pengarang tembang, penerbit, ataupun penyelenggara dan peserta macapat mereka tidak mendapatkan keuntungan materi. Pengarang, penerbit, dan peserta macapat lebih merasakan mendapatkan keuntungan batin. Para peserta merasa *ngrabuk umur* ‘memupuk usia’, karena setiap menghadiri macapat mereka merasa puas. Ada instansi tertentu yang memberikan sekadar uang transport kepada para peserta, misalnya kantor Dinas Kebudayaan DIY dan kantor BPNB DIY. Di tempat lain kepada para peserta cukup disediakan sekadar kudapan atau sesekali makan malam.

Sampai saat ini masih dicipta tembang macapat, ada paling tidak 20 orang pengarang tembang macapat yang karyanya dipublikasikan di *Djaka Lodang*. Para pengarang tersebut ada yang senior, seperti CS Hasmoro, namun ada juga generasi muda, misalnya Damaika Saktiani, lulusan Prodi Jawa FIB UGM. Para pengarang tersebut mengarang paling banyak menulis *pupuh Dhandhanggula*. Majalah *Djaka Lodang* tetap setia menerbitkan tembang macapat.

Sebagai upaya pelestarian agar warisan budaya nenek moyang yang dikenal dengan istilah macapat itu tidak hilang ditelan zaman, diperlukan dorongan dan dukungan dari instansi terkait. Terutama instansi yang berkecimpung dalam khazanah bahasa, sastra, dan budaya Jawa.

Daftar Pustaka

- Almanak 130 Tahun: 1880 – 2000. 1984. Surabaya: Citra Jaya.
- Daryanto, 1999. *Kawruh Basa Jawa Pepak*. Surabaya: Apollo.
- Endraswara, S. 2000. *Pengajaran Apresiasi Puisi*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Florida, N.K. 2003. *Menyurat yang Silam, Menggugat yang Menjelang*. Yogyakarta: Bentang.
- Hadisubroto, T. t.t. *Sari Kasusastran Jawa*. Surakarta: Widya Duta.
- Mardianto, H. dan Antonius Darmanto. 2001. *Tradisi Sastra Jawa Radio*. Yogyakarta: Kalika.
- Nardiati, S. 2016. “Rancangan Kegiatan Pemasarakatan Sastra Lama: Sarasehan dan Pertunjukan Macapat”. Yogyakarta: Balai Bahasa.
- Padmosoekotjo, S. 1960. *Ngengrengan Kasusastran Djawa*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Prabowo, D.P. dan Linus Suryadi AG. 1995. *Pesta Emas Sastra Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ras, J.J. 1984. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: Grafitipers.
- Saktimulya, S.R. 2016. *Naskah-naskah Skriptorium Pakualaman*. Jakarta: KPG dan Widya Pustaka Pakualaman.

Tembang Macapat dalam Komunitas Sastra Jawa

Sastrowiryono, W. 1980. *Sekar Macapat*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.

Subalidinadinata, R.S. 2005. *Pengantar Belajar Bahasa dan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.

Syaifullah, A. 2010. *Ajaran dan Amalan Walisongo*. Yogyakarta: Interpree Book.

Tim Penyusun. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.